

# **Pergeseran Kaidah-kaidah Estetik pada Proyek Renovasi Bangunan yang Memiliki Nilai Sejarah**

(Studi Kasus : Proyek Renovasi Bangunan-bangunan  
Art Deco di Kota Bandung)

Saryanto, S.Sn, MT

## ***Abstract***

*Over the functions of the many historic buildings in several major cities in Indonesia, including Bandung District as having a wide range of historic buildings with Art Deco themes. The buildings are not only unique but also occupies a strategic location within the urban space. These advantages have encouraged the parties who have a strong business vision and capital to take advantage of these buildings. In addition to office, some of the buildings changed into commercial buildings such as restaurants, stores up to other entertainment venues. Unfortunately, changes in function and efficiency is not followed by a good understanding by the building manager who took over the building. Unknowing to this causes a decrease in the aesthetic quality of buildings that have changed function. In-depth study of the relationship of interior and exterior Art Deco-style building will not be separated from the outside elements and relationships within the building. Interior with Art Deco style will follow the rules of the aesthetic component of the space; lay-out, furniture, materials, color and detail on these styles.*

***Key words: Art Deco, Bandung, Over the Function, Rule Aesthetic***

## **Abstrak**

Alih fungsi pada bangunan-bangunan bersejarah banyak terjadi di beberapa kota besar di Indonesia, termasuk Kota Besar seperti Bandung yang memiliki beraneka ragam bangunan bersejarah dengan tema-tema Art Deco. Bangunan-bangunan tersebut bukan saja unik tetapi juga menempati lokasi yang strategis dalam lingkup ruang perkotaan. Keuntungan ini telah mendorong pihak-pihak yang memiliki visi bisnis dan modal kuat untuk memanfaatkan bangunan-bangunan tersebut. Selain untuk kantor, beberapa bangunan berubah fungsi menjadi bangunan komersial seperti restoran, toko hingga tempat-tempat hiburan lainnya. Sangat disayangkan, perubahan pada fungsi dan efisiensi tersebut tidak diikuti dengan pemahaman yang baik oleh pengelola bangunan yang mengambil alih bangunan tersebut. Ketidaktahuan akan hal ini menyebabkan penurunan kualitas estetik pada bangunan-bangunan yang telah berubah fungsi tadi. Studi yang mendalam tentang hubungan interior dan eksterior bangunan bergaya Art Deco tidak akan lepas dari hubungan elemen luar dan dalam bangunan. Interior dengan langgam Art Deco akan mengikuti kaidah-kaidah estetik yang ada pada komponen ruang ;lay-out, furniture, material, warna dan detail pada langgam tersebut.

Kata kunci: Art Deco, Bandung, Alih Fungsi, Kaidah Estetik

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan dan perubahan fungsi dengan dalih renovasi atau revitalisasi sejarah pada bangunan-bangunan tua tengah giat dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia termasuk di dalamnya bangunan bertema *Art Deco*. Selain memiliki keunikan tersendiri, bangunan ini biasanya memiliki tempat yang strategis dalam lingkup ruang perkotaan. Keuntungan ini mendorong banyak pihak khususnya pemodal yang kuat untuk memanfaatkan bangunan ini bagi beberapa kepentingan usaha. Namun tuntutan perubahan itu sendiri saat ini berbenturan dengan masalah fungsi dan efisiensi. Studi yang mendalam tentang hubungan interior dan pencitraan eksterior *Art Deco* tidak akan lepas dari hubungan elemen luar dan dalam bangunan. Interior dengan langgam *Art Deco* akan mengikuti kaidah-kaidah yang umum melekat pada semua bentukan; ruang, lay-out, material, warna dan detail-stilasi yang melekat pada langgam tersebut.

Bandung adalah satu dari beberapa kota di Indonesia yang memiliki kanzah bangunan-bangunan tua bersejarah selain kota-kota lainnya seperti Jakarta dan Surabaya. Selain bangunan tua bergaya Kolonial dan Indies, bangunan dengan langgam *Art Deco* banyak dijumpai di beberapa sudut jalan Kota Bandung. Selain bangunan yang didirikan untuk perkantoran pada jaman Hindia Belanda, beberapa juga dibangun untuk kegiatan bisnis dan komersial

Kurangnya pemahaman berbagai pihak yang terlibat dalam penggarapan proyek bertema *Art Deco* yang tengah digiatkan oleh Pemerintah bersama Bandung *Heritage* tengah menggelisahkan bukan saja pemerhati sejarah namun pada akhirnya dapat pula menyesatkan semua pihak dikemudian hari. Keprihatinan ini mendorong saya untuk melakukan penelitian lebih jauh untuk mengetahui sebab-sebab yang dapat mengurangi kualitas estetika pada bangunan *Art Deco* akibat perubahan kepentingan tadi. Melalui telaah sejarah bangunan berlanggam *Art Deco* dan kaji banding beberapa proyek renovasi bangunan sejenis di beberapa kota lainnya akan membantu berbagai pihak yang kompeten, pengambil keputusan untuk memahami berbagai hal yang bertalian dengan sejarah langgam ini sehingga tidak kehilangan konteks dan ciri estetikanya pada fungsi barunya nanti.

## **PERMASALAHAN**

Kajian perubahan bentuk pada suatu bangunan tidak akan terlepas dari persoalan konteks bangunan pada langgam atau gaya tertentu serta individu, kelompok orang yang menggunakan bangunan tersebut. Perubahan fungsi bangunan-bangunan dari fungsi sebelumnya ke fungsi yang baru akan memberi dampak yang luas terhadap perubahan berbagai hal. Visi bangunan lama telah berubah menjadi visi organisasi yang baru. Dengan tuntutan fungsi dan organisasi yang berubah serta berkembang, maka tuntutan-tuntutan tersebut akan tercermin pada perubahan eksterior dan interior bangunan. Oleh karena itu perumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah;

- Mengetahui lebih jauh perubahan-perubahan visual bangunan sepanjang penggunaan awal bangunan hingga saat ini
- Mengetahui faktor-faktor yang mendorong perubahan lay out bangunan bangunan sebelum dan saat ini
- Mengetahui berbagai pertimbangan dalam pemilihan furniture untuk beragam kegiatan dalam ruangan setelah alih fungsi bangunan
- Mengetahui sejauh mana pemahaman pihak pengelola atas konteks historis bangunan sebelum dan sesudah renovasi

## Perkembangan *Art Deco* di Kota Bandung

Modernisasi yang terjadi di Belanda akibat pengaruh industrialisasi dari beberapa negara tetangga seperti; Perancis, Inggris dan Belgia membawa arah baru dalam pemikiran dan dalam perkembangan arsitektur. Dampak inipun dirasakan hingga daerah pendudukan Hindia Belanda. Beberapa tokoh arsitek Belanda yang memiliki pengaruh seperti PJH Cuypers, HP Berlage, Willem Kromhout, Edward Cuypers, memiliki kekerabatan dengan arsitek-arsitek yang berkarya di Hindia Belanda. Dari merekalah ide-ide arsitektur modern mengalir ke tanah air.

Salah seorang tokoh arsitek produktif pada masa itu, Schoemaker menghasilkan banyak bangunan di Kota Bandung serta kota-kota lainnya. Di Bandung beberapa bangunan diantaranya; *Jaarbeurs Bandoeng* (KOLOGDAM)-1919, gereja Bethel-1925, renovasi Hotel Preanger-1929, *Societit Concordia*(Gedung Merdeka)-1931, Villa Isola-1933, dan Savoy Homann-1939. Karya Schoemaker yang disebutkan di atas tersebut memiliki karakter Art Deco yang kuat.

Perkembangan terhadap pembangunan kota lebih lanjut mengalami penyempurnaan tema-tema dengan mengambil atau mengadopsi elemen-elemen tradisional, pemilihan material serta bentuk yang sesuai dengan kondisi iklim setempat. Dengan melatih beberapa tukang kayu pada beberapa kantor konsultan, para pemahat diarahkan untuk membuat detail-detail menurut ekspresi mereka dengan rujukan dari relief-relief candi-candi di Jawa untuk diaplikasikan pada bangunan-bangunan baru. Beberapa diantaranya adalah bangunan untuk Kantor Bank – *Javasche Bank* di kota-kota di Jawa. Pola seperti ini mirip dengan perkembangan Art Deco di belahan Eropa dan Amerika, penggunaan stilasi lokal dari keragaman elemen setempat diterapkan pula di kawasan Hindia Belanda.



Perkembangan Art Deco di Kota Bandung mengalami tahapan-tahapan. Pertama, bangunan-bangunan Art Deco dengan elemen dekoratif berbentuk geometris pada eksterior seperti pada salah satu sisi Hotel Preanger karya CP. Wolf Schoemaker (gambar di atas). Yang ke dua kembali ke bentuk-bentuk volume (static solid) – geometris sederhana, dengan bentuk garis-garis horisontal, menara silinder seperti pada Villa Isola. Bentuk-bentuk ini memperkuat permainan bayangan pada bangunan akibat pengolahan unsur-unsur bentuk vertikal dan horisontal pada facade bangunan.



## Pengolahan Facade Bangunan-bangunan Art Deco di Kota Bandung

Dalam buku Ciri Perancangan Kota Bandung yang dikarang oleh Djefry W. Dana disebutkan bahwa bangunan-bangunan sejarah peninggalan Hindia Belanda termasuk yang bergaya Art Deco memiliki kekhususan peletakan dalam penataan kota. Berdasarkan peletakannya dikenal dua model yaitu bangunan sudut dan bangunan menghadap ke jalan. Perbedaan inilah yang kemudian akan membedakan tampilan facade ke dua bangunan. Namun demikian kita masih dapat menemukan simetris *facade*, baik pada bangunan sudut maupun bangunan menghadap ke jalan.

Bangunan sudut adalah bangunan yang terletak pada sudut atau ujung jalan yang dibatasi oleh persimpangan jalan. Umumnya, *Main Entrance* bangunan seperti ini terletak pada sudut bangunan. Oleh karena itu penyelesaian sudut bangunan menjadi amat penting untuk dirancang lebih komunikatif. Cara-cara yang umum digunakan adalah dengan meninggikan bagian sudut bangunan dengan analog bentuk menara, *gabel* hingga penggunaan ornamen khusus. Area umum peruntukkan sudut bangunan ini biasa digunakan untuk *void* atau ruang tangga.



Sama halnya dengan bangunan menghadap jalan, pembagi *facade* cenderung simetris muka bangunan dan berada pada posisi *Main Entrance*. Terkadang kita dapat pula melihat menara kembar pada bangunan tersebut yang terletak pada kiri dan kanan bangunan. Pada kasus menara kembar ini, *Main Entrance* justru berada di tengah bangunan. Untuk lebih jelasnya, berikut gambaran konkrit tipo-morfologi peletakan bangunan dengan tema-tema *Art Deco*.

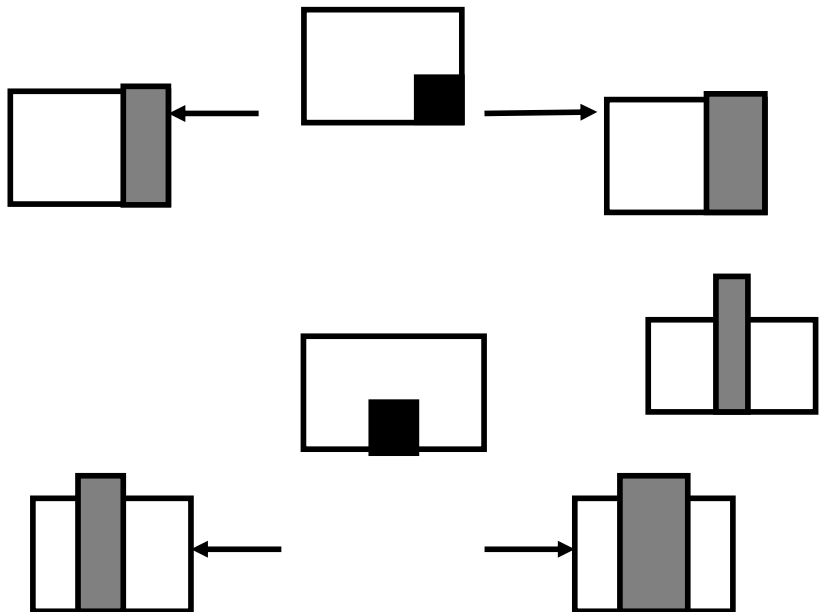
Bagan Tipo-morfologi Bangunan Art Deco Kota Bandung



Bangunan sudut di kawasan Cikapundung (Dok. pribadi)



Bangunan menghadap jalan di kawasan Cicendo (Dok. pribadi)



Selain ciri yang disebutkan di atas, penggunaan unsur-unsur seperti ornamen dan pengolahan bidang bukaan/ ventilasi menjadi bentukan yang khas pada beberapa bangunan *Art Deco* yang terletak pada sudut jalan. Ini terpengaruh pada desain-desain streamline *Art Deco* akhir yang mulai menyederhanakan pemilihan ornamen menjadi garis-garis horisontal yang menonjol pada bangunan. Saat ini cara-cara ini amat populer untuk diterapkan pada bangunan-bangunan baru yang memiliki ciri khas *Art Deco*.


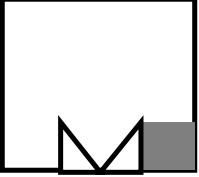

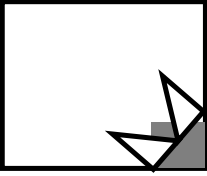

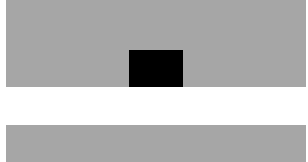
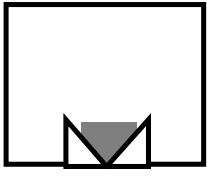


### Tipologi Bangunan Bergaya *Art Deco* di Kota Bandung

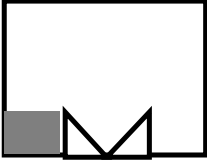

Tipologi tiap bangunan sangat bergantung pada fungsi bangunan masing-masing. Berdasarkan itu pula kita dapat mengidentifikasi fungsi tiap-tiap ruang dalam suatu bangunan. Pada bangunan publik akan kita temukan ruang *lobby* atau ruang terima pada bagian awal sebelum kita dapat mengakses ruang-ruang lainnya. Seperti halnya juga pada bangunan-bangunan kantor, hotel dan restoran.

Untuk memahami keterkaitan antara bentuk eksterior dan interior dalam langgam arsitektur *Art Deco* dapat kita gunakan pendekatan tipologi bangunan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah kita dalam menjustifikasi pola-pola umum bentukan ruang dalam , khususnya yang terdapat dalam bangunan bergaya *Art Deco*. Model ini akan sangat dipengaruhi pula pola peletakkan bangunan dalam suatu kawasan.

Identifikasi umum dalam pola ini dibagi dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel Identifikasi Umum Pola Peletakkan Bangunan *Art Deco* terhadap Jalan

Posisi Bangunan terhadap Jalan	Tipe Entrance	Contoh Tampak Bangunan
		
BANGUNAN SUDUT		
		
BANGUNAN MENGHADAP JALAN		

### Konsep Bentuk Bangunan

Selain ciri yang dapat dikenali dari model peletakkan terhadap jalan, ciri-ciri bangunan *Art Deco* banyak mengadopsi bentuk bukaan-bukaan yang umum ditemukan pada daerah tropis. Bukaan-bukaan dengan *canopy* yang dominan pada *facade* bangunan pada awal perkembangan *Art Deco* di Kota Bandung merupakan desain ventilasi pada bangunan, baik bangunan untuk rumah tinggal, pertokoan dan perkantoran.

Karena menggunakan pendekatan tropis, bangunan-bangunan bergaya *Art Deco* beradaptasi dengan bentukan-bentukan atap yang umum dijumpai pada daerah tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi. Kombinasi atap dan kantilever untuk ventilasi menjadi sangat kuat khususnya pada bangunan-bangunan berukuran kecil dan sedang. Bentuk-bentuk yang khas ini kemudian di beberapa tempat di belahan dunia lain dikenal dengan *Tropical Deco*.



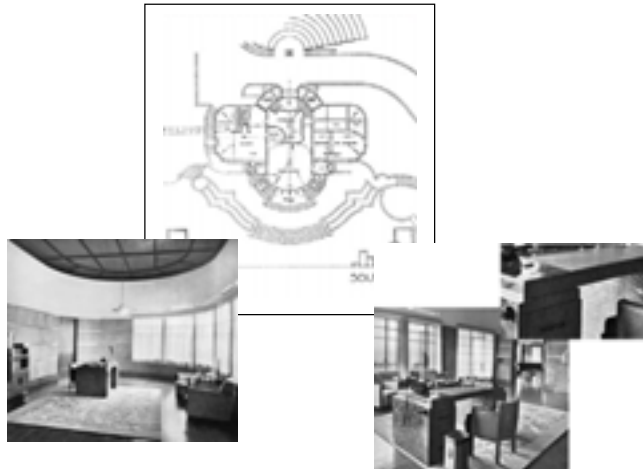
Bentuk tampilan keseluruhan tampak depan bangunan *Art Deco* pada umumnya memiliki simetris dalam berbagai skala bangunan. Penggunaan simetris visual ini diterapkan pada berbagai komponen bangunan berupa; *canopy*, jendela, pintu, teralis, armatur lampu, elemen estetik hingga penamaan suatu bangunan. Keseluruhan kombinasi dari unsur-unsur bangunan inilah yang kemudian kita sebut dengan sistem penanda bangunan *Art Deco*.

### Pola Hubungan Ruang

Interior dengan konsep estetik *Art Deco* menjadikan karakter *lat-out* sangat kuat terhadap pembentukan pola-pola simetris ruang. Bentuk ini tidak lain sebagai konsekuensi dari beberapa bentukan bagian-bagian desain dalam unsur-unsur desain interior. Unsur-unsur tersebut dapat berupa dinding, bukaan pintu dan jendela, pola lantai, akses tangga dan furniture.

Dalam perkembangan sejarah furniture era *Art Deco*, bentuk furniture mengikuti kaidah-kaidah estetik bangunan *Art Deco*. Hal ini menjadikan furniture serta asesoris lainnya menempati area khusus dalam sebuah ruang. Furniture dapat diapresiasi dari berbagai arah

karena memiliki detail-detail dari tiap sisi dan tampaknya. Tak heran karenanya, ruang-ruang dalam desain bergaya *Art Deco* terlihat *grand*, besar dan unik.



Pengaruh dari putusan estetik dalam berbagai produk furniture, seringkali mengakibatkan dominannya pola-pola simetris dalam berbagai fungsi ruang yang ada pada bangunan dengan langgam *Art Deco*. Hal ini diperkuat lagi dengan penerapan kaidah simetris dari tiap potongan atau tampak ruang. Kombinasi elemen estetikpun disesuaikan dengan tema-tema *Art Deco*. Pola-pola ruang dengan kaidah simetris ini yang kemudian akan menghadapi tantangan besar khususnya dengan masalah efisiensi dan perubahan fungsi bangunan seperti saat sekarang ini

### **Bentuk Awal dan Lay Out Furniture**

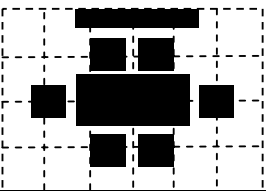
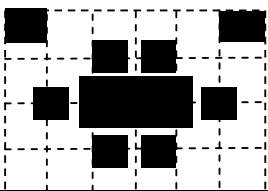
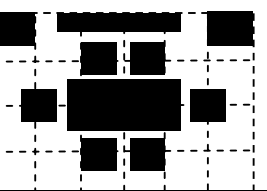
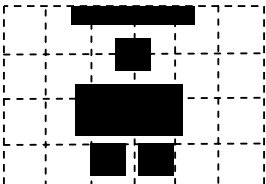
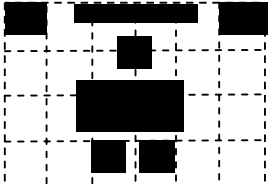
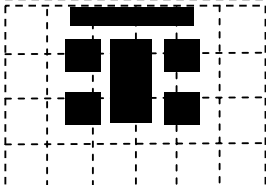
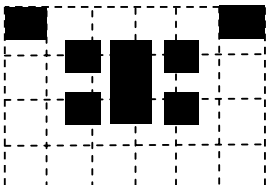
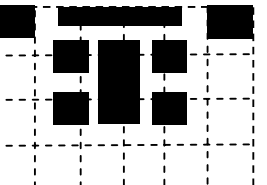
Seperti dalam penjelasan pola hubungan ruang dalam bangunan bergaya *Art Deco*, pola-pola *lay out* yang terbentuk merupakan pola-pola simetris. Pola-pola ini ditemukan hampir ditiap penyelasain lay out pada hampir semua fungsi bangunan. Bentukan *lay out* akan dipengaruhi oleh bentuk furniture-furniture dalam interior bertema *Art Deco*, khususnya pada jenis-jenis *loose furniture*. Penempatan furniture sedemikian rupa seperti pada salah satu ruang di Villa Isola amat jelas terlihat posisi konfigurasi furniture simetris terhadap ruang.

Pada beberapa kasus lainnya, kita juga dapat menjumpai penempatan sudut dengan kaidah estetik dalam langgam *Art Deco*. Penyelesaian sudut dapat saja terjadi pada komponen bangunan selain pintu pada bangunan sudut. Penyelesaian sudut tersebut dapat berupa penyelesaian bukaan atau jendela bahkan peletakkan furniture.



Senada dengan penyelesaian visual simetris pada facade, maka secara umum, layout interior dengan gaya *Art Deco* dapat digambarkan sebagai berikut :

*Tabel Model Skematik Tampak Atas Pola Furniture Ruang Bertema Art Deco*

Fungsi dan sifat ruang	MODEL I	MODEL II	MODEL III
Ruang makan (A)			
Ruang kerja (B)			
Ruang terima/ lobby (C)			

### Pemilihan Bentuk Furniture

Terinspirasi dari bentuk-bentuk seni oriental hingga temuan arkeologi di kawasan timur tengah, furniture-furniture pada era *Art Deco* mengadopsi detail-detail yang khas dengan penyelesaian bentuk-bentuk geometris. Pengaruh dari bentuk-bentuk ini mengakibatkan furniture tampil utuh dan dapat diapresiasi dari berbagai arah, khususnya untuk detail-detail yang tampak pada bagian-bagian furniture tersebut.

Detail-detail langgam *Art Deco* di furniture terwakili dalam berbagai bentuk dan penyelesaian material. Bentuk-bentuk furniture diadopsi dari berbagai bentuk-bentuk *Art Deco* yang lain. Dapat berupa peniruan terhadap bentuk bangunan hingga bentuk-bentuk streamline dari kendaraan. Demikian halnya dengan material yang digunakan, dapat menggunakan kayu hingga metal yang pada awal abad duapuluh telah dieksplorasi dalam berbagai bentuk.



Furniture *Art Deco* untuk interior dapat berupa *loose-furniture* dan *built-in*. Furniture lepas dapat terdiri dari hanya sebuah furniture hingga kombinasi beberapa buah furniture seperti yang dapat kita lihat di ruang tamu atau ruang tunggu dan kamar tidur. Sementara furniture *built-in* dapat ditemukan pada reception-desk atau merupakan bagian dari *treatment-wall*.





## Ornamen dan Peletakkannya

Ornamen dalam interior dan arsitektur dengan langgam *Art Deco* memegang peran kunci dalam memberi identitas, baik pada bentuk-bentuk yang fungsional seperti pada berbagai furniture pada interior maupun pada komponen bangunan; pintu, jendela dan tangga. Pentingnya ornamen dalam *Art Deco* merupakan wujud dari gairah seni dekoratif pada masanya. Ornamen tersebut tampil bisa dalam bentuk tiga dimensi atau memiliki profil juga dua dimensi berupa pembedaan warna pada suatu finishing.

Fungsi ornamen dalam konteks bangunan dengan langgam *Art Deco* dapat di bagi menjadi dua. Pertama, ornamen sebagai penanda bangunan, umumnya ditemukan pada bagian luar bangunan dan menjadi *eye-catching*. Beberapa penanda bangunan dapat berupa nama bangunan ataupun elemen arsitektur. Pada beberapa bangunan *Art Deco* di kota Bandung kita masih dapat menjumpai beberapa masih dalam bentuk aslinya. Penanda bangunan umumnya menjelaskan fungsi bangunan yang memiliki penanda atau lambang tersebut. Seperti pada Kopi Aroma dan toko kamera yang terletak di jalan Sudirman.



Kedua, fungsi estetik, yaitu ornamen sebagai penyelesaian dari beberapa penyelesaian struktur bagian luar dan dalam bangunan. Ornamen yang dimaksud tersebut dapat tampil dalam wujud ornamen yang terbaca dan memiliki arti hingga ornamen yang telah mengalami penyederhanaan bentuk. Ornamen pada eksterior bangunan selain sebagai penanda bangunan juga disebar dalam berbagai tempat pada *facade* bangunan. Ornamen-ornamen tersebut ditemukan dalam berbagai bentuk sebagai berikut;

- Ornamen penyelesaian struktur seperti kolom
- Ornamen penyelesaian bukaan atau jendela
- Ornamen penyelesaian dinding dan *cantilever*



Sementara itu, ornamen pada interior bangunan dapat ditemukan dalam bentuk;

- Ornamen pada kolom
- Ornamen pada tangga
- Ornamen pada pintu
- Ornamen pada dinding
- Ornamen pada ceiling

Tabel Model Skematik Frontal Peletakan Ornamen pada Dinding Ruang Bertema Art Deco

KASUS	MODEL I	MODEL II	Contoh interior
(A) II/III Ruang Makan			 <a href="http://luxury-idea.com/modern/wp-content/uploads/2011/07/art-deco-decor-furniture-dining-room.jpg">http://luxury-idea.com/modern/wp-content/uploads/2011/07/art-deco-decor-furniture-dining-room.jpg</a>
(B) I/II Ruang Kerja			-
(C) I/III Lobby			 <a href="http://1.bp.blogspot.com/_8GeUwe4aRmg/TPf4Y2RwSrl/AAAAAAAAAwW/lI6bbg3WT6Q/s1600/chatwal-hotel-lobby-Reception-4.jpg">http://1.bp.blogspot.com/_8GeUwe4aRmg/TPf4Y2RwSrl/AAAAAAAAAwW/lI6bbg3WT6Q/s1600/chatwal-hotel-lobby-Reception-4.jpg</a>

### STUDI KASUS:

#### Perubahan Façade Villa Isola

Façade bangunan Villa Isola berbentuk garis-garis lengkung horizontal yang sangat kuat. Hal ini merupakan ciri arsitektur Timur yang banyak terdapat pada beberapa candi di Jawa dan India. Pada saat-saat tertentu, garis dan bidang façade ini akan memberi efek bayangan dramatis pada bangunan. Ciri-ciri *Art Deco* pada Villa Isola dapat dilihat dalam wujudnya sebagai berikut:

1. Bentuk *streamline* pada beberapa bagian bangunan
2. Elemen vertikal dan horizontal

3. Pola simetris, terlihat jelas pada bagian *façade* bangunan.
4. Bentuk setengah lingkaran terbuka dan abstrak
5. Penggunaan material kaca, bingkai baja dan besi yang menonjol
6. Pengolahan pada seluruh *façade* bangunan
7. Mengambil gaya bangunan kuno berupa bentuk candi di Jawa dan India yang bentuknya lengkung horisontal

Bentuk bangunan Isola yang simetris memberikan kesan formal dan wibawa ditambah lagi dengan pintu utama terdapat pada bagian tengah bangunan menghadap ke Utara. Pintu ini dilindungi sebuah kanopi berupa dak beton berbentuk melengkung yang ditopang satu tiang pada bagian sudutnya. Dalam beberapa kali pengecatan ulang, bentuk dan warna tidak berubah disesuaikan dengan warna dominan dari Villa Isola, yaitu putih. Seiring dengan waktu yang berjalan beberapa perubahan akhirnya juga terjadi pada bangunan ini.



Gambar di atas merupakan foto villa Isola saat ini dengan keindahan dan kekuatan bentuknya tak hilang meski zaman terus berubah. Pengolahan *façade* yang tampak dari bangunan Villa Isola sangat kental dengan pengolahan bentuk lengkung berundak-undak. Dengan hanya menggunakan satu warna, Villa Isola dan beberapa bangunan Kota Bandung memiliki julukan *Art Deco* Putih (*White Art Deco*) karena sementara itu di tempat lain dibelahan dunia lain *Art Deco* kebanyakan menggunakan ornamen dan warna warni yang menonjol.



*Detail bangunan Isola (dok. pribadi)*

*Façade* Isola mengalami perubahan seiring dengan waktu dan perubahan fungsi bangunan. Bangunan yang mulanya digunakan untuk tempat tinggal ini pernah digunakan sebagai ruang kuliah hingga Kantor Rektorat UPI saat ini. Selain perubahan *lay-out*, perubahan pada *façade* pun tidak dapat dihindari. Perubahan pada *façade* yang sangat menonjol adalah tambahan lantai 5 pada bangunan yang dapat kita lihat saat ini.





*Façade belakang Isola saat awal pembangunannya hingga menjadi ruang baru pada saat ini  
(Dok. UPI dan buku Villa Isola)*



*Façade depan dan belakang Isola tahun 2011  
(dok. pribadi)*

## **Perubahan Lay Out Bangunan Villa Isola**

Lantai 1 yang pada tahun 1954 dijadikan sebagai ruang keuangan, ruang bagian umum, gudang ruang perlengkapan dan sekitar tahun 2007-2008 lantai ini difungsikan sebagai ruang konsultasi, lengkap dengan area khusus untuk menerima tamu yang dibatasi partisi berbahan kaca. Area konsultasi juga area kerja lainnya pada bagian sentral dari lantai ini dibatasi partisi yang sama dengan ketinggian yang berbeda. Membuat ruangan terkesan sempit, namun masih ada sedikit usaha untuk mempertahankan sifat simetris ruangan.

Bagian sentral dari lantai 2 dimana pintu masuk utara berada, sudah berulang kali mengalami perubahan fungsi. Bagian sentral ruangan yang awalnya berfungsi sebagai ruang penerimaan tamu dan ruang keluarga ini, pada tahun 1954 digunakan sebagai ruang sidang dan ruang pada kiri ruang sidang dijadikan sebagai ruang rapat setelah menghilangkan beberapa dinding utama dari bangunan. Namun kini ruangan tersebut hanya digunakan sebagai ruang rapat internal dengan diletakkannya 4 buah meja memanjang dengan 35 buah kursi (gambar 4.5) yang disusun sedemikian rupa. Sedangkan bagian kiri ruang sidang dibiarkan kosong dengan partisi kayu digunakan untuk menutupi tumpukan kursi sehingga jauh dari kesan ruang yang tertata dan terencana dengan fungsi barunya tersebut.

Dilihat pada kedua lantai ini saja, perubahan *lay out* sudah terlihat begitu mencolok. Perubahan demi perubahan memberi wajah baru terhadap lay out Villa Isola. Pola simetris ruang tak lagi nampak, karena beberapa ruangan dibiarkan terbuka tanpa partisi hanya bentuk dasar bangunan yang membangun bentuk *facade* lah yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Sedangkan bagian paling atas bangunan yang dulunya merupakan *roof top* berbahan dak beton yang digunakan sebagai area untuk menikmati suasana kota Bandung dari segala arah, sejak tahun 1954 dengan fungsi barunya sebagai Kantor Rektorat kini berfungsi sebagai ruang rapat. Melalui instruksi menteri Pendidikan Mohammad Yamin, renovasi tersebut

dilaksanakan. Bentuk *lay out* lantai teratas bangunan ini dibuat mengikuti pola yang sama dengan bentuk dasar bangunan yang melingkar. Dengan peletakan titik lampu tepat ditengah ruangan, disesuaikan dengan pola simetris yang diterapkan pada awal pembangunan Villa Isola.

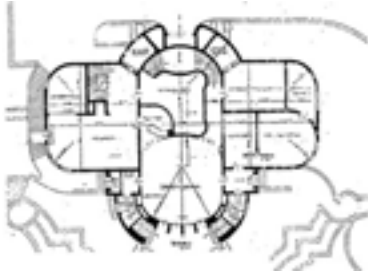

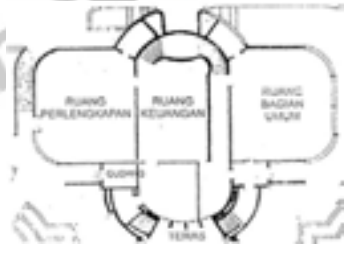



*Roof Top Isola sebelum dan sesudah renovasi (Dok. UPI Bandung)*

Sayangnya perkembangan setelah tahun 1954, tidak diikuti dengan penyesuaian pada pola simetris tadi, sehingga beberapa ruang dalam Villa Isola terkesan tidak beraturan dan tak terjaga keindahannya.

### Perubahan Kegiatan dan Fungsi Ruang Villa Isola

*Perbandingan fungsi ruang pada Villa Isola tahun 1933 dan saat ini*

ISOLA 1933	ISOLA 1954-2008	KETERANGAN
<p><b><u>Lantai 1</u></b></p>  <p><i>Lay out Lantai 1 tahun 1933 (Lemei, 1934)</i></p> 	 <p><i>Lay out Lantai 1 tahun 1954 (Dari Villa Isola ke Bumi Siliwangi, 1955)</i></p>  <p>Area menerima tamu (dok. pribadi)</p>	<p>Ada sekitar 8 dinding utama yang dihilangkan agar kebutuhan akan ruang yang lebih besar dapat dicapai. Juga termasuk sebuah tangga yang awalnya difungsikan sebagai tangga service antar lantai 1 dan lantai 2.</p> <p>Di sini bentuk pola simetris masih dapat kita lihat, walau dinding-dinding tadi sudah dihilangkan. Bentuk dinding yang melingkar menuju lantai 2 bisa dikatakan sebagai pemicu utama ruangan ini terlihat simetris.</p> <p>Kini bagian sentral bangunan dibatasi menjadi unit-unit kerja yang lebih kecil dengan partisi kaca. Termasuk diantaranya area menerima tamu khusus untuk konsultasi.</p>

Ruang kantor pada area service lantai 1 (Dok. UPI Bandung)



Ruang kerja sekretaris (Dok. UPI Bandung)



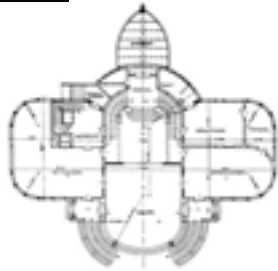
Area menerima tamu (dok. pribadi)



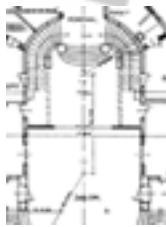
Tangga yang tak lagi difungsikan (dok. pribadi)

Pintu di bagian selatan bangunan ini difungsikan sebagai pintu masuk service. Dua tangga pada sisi kanan dan kiri bangunan, yang juga berada di bagian utara bangunan, tidak lagi difungsikan sebagai *entrance*. Bahkan pintu pada lantai 2 yang dituju oleh kedua tangga ini dikunci rapat.

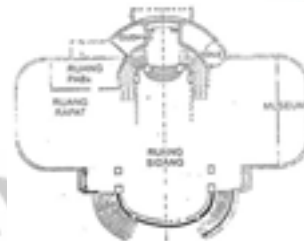
## Lantai 2



Lay out Lantai 2 tahun 1933 (Dok. Lemei 1934)



Area central lantai 2 Villa Isola (Lemei, 1934)



Lay out Lantai 2 tahun 1954 (Dok. UPI Bandung)



Entrance utama Isola (dok. pribadi)

Lantai 2 merupakan area *entrance* utama. Beberapa dinding pemisah pada lantai ini dihilangkan, berganti dengan kolom-kolom penopang pada beberapa titik senral ruangan. Disini dapat dilihat bahwa tangga servis menuju ruang yang dulu berfungsi sebagai ruang makan dihilangkan pada renovasi tahun 1954

Tulisan M'isolo E Vivo yang berarti 'I isolate my self and life' (aku mengisolasi diriku dan hidupku), yang merupakan asal mula dari nama Villa Isola diganti dengan tulisan bumi Siliwangi. Setelah renovasi besar-besaran pada tahun 1954, sesuai dengan instruksi dari Muhammad Yamin.

Beberapa dinding pada bagian dalam ruangan yang sudah dihilangkan, kini digantikan fungsinya dengan partisi kayu.



M'isolo E Vivo (Dok. UPI Bandung)



Ruang rapat Isola (Dok. UPI Bandung)



Ruang keluarga Isola tahun 1933 (Dok. UPI Bandung)



Suasana ruang rapat utama Isola 2007-2008 (Dok. UPI Bandung)



Area sisi kiri lantai 2 (Lemei, 1934)



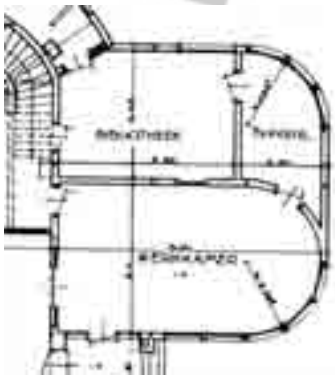
Sistem penyusunan kursi rapat (dok. pribadi)



Ruang makan (Dok. UPI Bandung)



Penyusunan foto rektor yang pernah memimpin Isola pada dinding atas ruangan (dok. pribadi)



Denah sisi kanan lantai 2 Villa Isola (Lemei, 1934)



Area yang dibiarkan kosong (dok. pribadi)

Pada bagian tengah ceiling dipasang sebuah lampu chandelier besar. Area inilah yang kini digunakan sebagai ruang rapat utama oleh Rektorat. Tempat diletakkannya 4 meja memanjang dengan 35 kursi

Pada gambar terlihat jelas bahwa penyusunan meja rapat agak sedikit terganggu oleh keberadaan salah satu kolom bangunan.

Dibagian atas dinding sebelah kiri ruang rapat yang dulunya berfungsi sebagai ruang makan (Gambar 19 dan 20) dipasang foto-foto rektor yang pernah memimpin UPI.

Kini, area ini hanya difungsikan sebagai ruang rapat dadakan. karena furniture tak ada yang bersifat tetap, kursi juga peralatan lainnya dibiarkan menumpuk dan hanya ditutupi dengan partisi kayu. Selain itu ada beberapa meja yang dibiarkan begitu saja di beberapa titik ruangan, tanpa kejelasan fungsi.

Sedangkan sisi kanan bangunan yang dahulu merupakan ruang kerja pemilik Isola sudah beberapa kali beralih fungsi.

Pada awal tahun 1954 ruangan

		<p>ini digunakan sebagai museum yang menyimpan beberapa peninggalan Isola sebelum dan setelah renovasi pada tahun 1954. Seperti piano yang hingga kini masih disimpan di Villa Isola.</p>
<p>Werkkamer pada area kanan lantai 2 (Lemei 1934)</p>	<p>Suasana area museum sebelum tahun 2007-2008 (dok. pribadi)</p>  <p>Suasana area museum tahun 2007 (dok. pribadi)</p>  <p>Partisi menutupi area museum yang kini digunakan sebagai ruang sekretaris rektor tahun 2008 (dok. pribadi)</p>	<p>Namun kini ruangan itu kembali ditutup dengan partisi kayu dan difungsikan sebagai ruang kerja sekretaris rektor UPI Bandung. Dengan meja kerja dan lemari arsip, namun piano tadi masih dibiarkan di sisi kanan ruangan ini. Yang tentu saja agak sedikit mengganggu, jika melihat fungsi ruang sebagai area kerja.</p>

### Perubahan Bentuk Furniture

Dengan perubahan fungsi ini, maka hampir keseluruhan furniture pada Villa Isola berganti menggunakan furniture-furniture yang lebih simple-praktis. Namun demikian pemilihan bentuk furniture tidak diikuti dengan penentuan tema tertentu, misalnya tentang bentuk dan warna dari furniture. Ruang-ruang yang direnovasi tanpa perencanaan yang terkait dengan tema awal bangunan. Khususnya pemilihan warna dari furniture cenderung mendekati warna-warna natural dari warna penyekat ruang yang banyak menggunakan partisi *teakwood* dengan finishing natural





*Suasana ruang kantor Villa Isola dengan furniture yang modern (dok pribadi)*



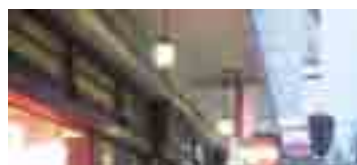
*Ruang kantor dan ruang rapat Villa Isola (dok. pribadi)*

Penggunaan beragam furniture dalam satu ruangan bahkan terjadi pada beberapa ruang. Pertimbangan fungsi praktis pengelola saat ini seakan telah mengubur jauh Villa Isola sebagai salah satu ikon *Art Deco* bangunan yang amat populer pada awal perkembangan desain modern di Kota Kembang ini

### **Perubahan Façade Wendy's Burger - Braga**

*Wendy's Burger* merupakan salah satu dari beberapa bangunan bergaya *Art Deco* yang telah mengalami beberapa kali perubahan fungsi. Fungsi-fungsi yang sering melekat pada bangunan ini sebelumnya merupakan bangunan komersial untuk toko dan restoran. Berdasarkan perkiraan pembangunan dari Bandung Heritage, *Wendy's* sebutan pada bangunan ini dibangun sekitar tahun 1955. Tahun tersebut merupakan tahun penting bagi Kota Bandung bersamaan dengan penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika, sehingga *façade* bangunan ini mirip-mirip dengan *façade* pertokoan kawasan wisata urban di Eropa.

*Façade* *Wendy's* saat ini masih mempertahankan sebagian dari *façade* lamanya. Kelengkapan *façade* dari garis atap depan ke bawah masih dalam bentuk asli dengan pintu utama bagian tengah, bukaan yang besar dan 3 armatur lampu yang masih melekat namun tidak difungsikan sebagaimana mestinya.



Penerangan bagian *façade* bangunan menggunakan lampu tambahan baru menyesuaikan dengan tema lingkungan. Bentuk *armature* ceiling untuk pedestrian dipilih mengikuti bentuk *armature* penerangan jalan umum di tambah penerangan yang berfungsi pula sebagai ikon-branding Wendy's sebagai restoran cepat saji.

Perubahan yang signifikan dari *façade* Wendy's terletak pada perubahan atap bangunan yang saat ini menggunakan material berbahan kaca serta penambahan bukaan atap dengan material masih sejenis. Perubahan atap disebabkan adanya kebutuhan penambahan fungsi lantai dari bagian belakang bangunan



Perubahan bentuk dan bahan atap diduga kuat akibat penyesuaian dengan putusan desain untuk *Gate – Braga City Walk* yang menggunakan *sky-light* dengan struktur *space frame* persis bersebelahan dengan bangunan. Penyesuaian berikutnya juga terjadi pada bagian bukaan samping bangunan Wendy's dengan memunculkan karakter yang tegas dari pengolahan garis dan bidang. Penyesuaian ini juga akan berakibat pada penyelesaian interior bagian dalam yang mengarah ke luar.

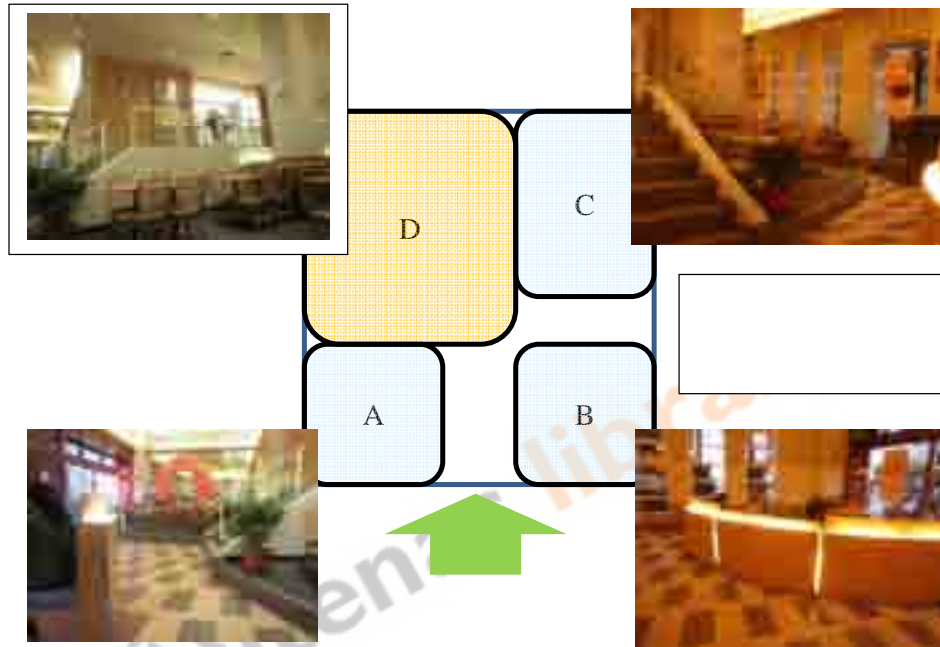
### **Perubahan Lay Out Bangunan Wendy's Burger - Braga**

Fungsi baru bangunan saat ini yang diperkirakan dibangun pada tahun 1955 ini didesain dengan pendekatan desain modern – minimalis. Dengan posisi sekarang sebagai bangunan sudut, Wendy's telah mencoba beradaptasi dengan lay-out ruang berbentuk L beserta *split level* pada dua sisi terpisah yang mengarah ke sudut interior bagian sisi kiri. Lay-out interior berbentuk "*Island*" yang dibedakan dengan ketinggian lantai dan perbedaan furniture.



*Pembagian area makan dengan pembeda ketinggian lantai (dok. Pribadi)*

Meskipun Wendy's dari *façade* tampak simetris, namun tidak demikian dengan *lay-out*. *Dining Lay-out* terbagi tiga bagian dengan tema: *dinning*, *round dinning* dan *party*. Bagian *round-dinning* dan *party* berbatasan langsung dengan bagian dalam *façade*, sehingga dengan *façade* transparan, kedua ruang akan tampak dari eksterior atau pedestrian jalan Braga



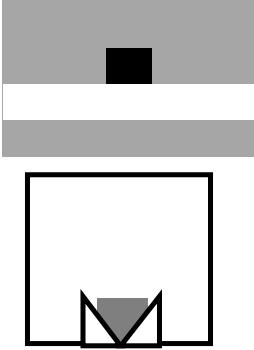







*Pembagian Wendy's Dinning Lay-out saat ini*

### **Perubahan Kegiatan dan Fungsi Ruang**

Berbeda dengan Villa Isola, bangunan yang kini digunakan sebagai restoran cepat saji Wendy's di Braga ini tidak memiliki informasi lengkap tentang perubahan-perubahan lay-out dikaitkan dengan perubahan fungsi barunya. Namun demikian, berdasarkan kaidah-kaidah estetik Art Deco, perubahan desain interior Wendy's saat ini dapat ditelusuri dengan berbagai pendekatan yang telah dilakukan pula pada Isolla.

*Table Identifikasi Art Deco sebelum dan sesudah Wendy's*

Sebelum Wendy's	2008 – saat ini	Keterangan
-----------------	-----------------	------------

	   	<p>Bangunan yang kini digunakan sebagai Wendy's sebelumnya merupakan bangunan yang menghadap ke arah jalan. Sehingga orientasi interior diduga sangat kuat mengacu pada bentuk simetris sesuai dengan letak pintu utama di tengah bangunan.</p> <p>Saat ini Wendy's merupakan bangunan sudut (setelah pembangunan <i>Braga City Walk</i>), sehingga memerlukan upaya desain ke arah bagian samping bagian kiri ke arah Gate-Braga City Walk</p>
	<p style="text-align: center;">D            C</p> <p style="text-align: center;">A            B</p> <p style="text-align: center;">M</p>	<p>Lay-out Wendy's tidak mengikuti kaidah estetika lay-out Art Deco pada umumnya yang simetris ruang. Lay-out hanya merespon kebutuhan ruang untuk keperluan dining. Pembagian 4 area (A,B,C dan D). begitupula dengan pemilihan desain fasilitas duduk lepas yang lebih mementingkan fungsinya</p>
 <p><a href="http://cruiselinehistory.com/wp-content/uploads/2009/03/stairwayartship.jpg">http://cruiselinehistory.com/wp-content/uploads/2009/03/stairwayartship.jpg</a></p>		<p>Pada Wendy's saat ini tidak ada penyelesaian tangga (railing dan anak tangga) yang mengikuti kaidah estetika tangga <i>Art Deco</i>. Pada <i>Art Deco</i>, penyelesaian akhir tangga selalu diakhiri dengan bentuk lengkung ke luar, sehingga anak tangga terakhir seharusnya berbentuk lebih lebar. Hal semacam ini umum ditemui di <i>Art Deco</i></p>
		<p>Pola lantai Art Deco umumnya menggunakan stilasi garis dan</p>

		bidang. Garis digunakan sebagai border (garis tepi). Sedangkan pada Wendy's, prinsip ini tidak digunakan
		Penggunaan pencahayaan modern pada interior Wendy's mengakibatkan tidak ditemukannya desain <i>armature</i> dengan tema <i>Art Deco</i> . Selain penggunaan lampu <i>downlight</i> juga <i>indirect lamp</i> sesuai dengan bidang <i>lay-out</i>

### Perubahan Bentuk Furniture Wendy's Burger - Braga

Pemilihan furniture pada restoran cepat saji Wendy's Braga tidak mengikuti kaidah estetik furniture *Art Deco*. Tuntutan fungsional lebih diutamakan karena secara teknis lebih mudah dalam penataan dan perawatannya. Untuk itu digunakan dua buah model furniture; *loose furniture* dan *built-in furniture*. *Loose furniture* tersebar hampir diseluruh pembagian area *dinning* sementara *built-in* hanya terdapat pada tipe *round dinning* dan *party*.



Pemilihan *loose-furniture* yang lebih mengutamakan aspek fungsional(dok.pribadi)



Model *built-in furniture* dengan dua model; booth dan round table(dok.pribadi)



Akibat dari pemilihan furniture yang lebih mengutamakan fungsi ini, kesan *Art Deco* menghilang dari ruang makan Wendy's kecuali kesan *modern- minimalis*. Kesan ini semakin kuat dengan penerapan *fixed/ built-in furniture* pada sisi kiri dan kanan, yaitu *round- dinning* dan furniture di *party area* yang menempel pada dinding kaca bagian depan restoran.

Bukaan yang lebar serta transparan pada *façade* restoran menimbulkan masalah baru yaitu bentuk simetris *façade* yang tidak diikuti oleh bentuk furniture. Pada dua bentuk furniture *built-in*, keduanya dedesain sangat minimalis hingga tidak terasakan kesan *Art Deconya*, padahal dua desain ini amat tampak dari arah pedestrian Jalan Braga.



K

Perubahan merupakan hal yang mustahil dihindari dalam skala sekecil apapun, begitupun pada bangunan. Konteks waktu dan trend akan memberi warna baru pada tampilan wajah bangunan dari sisi eksterior maupun interiornya. Demikian halnya dengan tuntutan dan perubahan fungsi baru bangunan-bangunan bergaya Art Deco yang pernah berjaya pada awal era arsitektur modern. Bangunan-bangunan bergaya Art Deco di Kota Bandung sebagian terus bertahan pada keasliannya dan sebagian lainnya terdegradasi akibat tuntutan-tuntutan kegiatan dan fungsi barunya.

Villa Isola dan Wendy's Burger adalah contoh bangunan bergaya Art Deco yang terusik dengan perubahan fungsi dan kepemilikannya. Ciri Art Deco pada kedua contoh bangunan ini terus tergerus akibat kurangnya pemahaman kaidah-kaidah estetika pemilik yang kini menggunakan bangunan tersebut, meskipun dalam skala yang kecil atau detail.

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat kita tarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu;

- Pergeseran kaidah estetika pada bangunan bergaya *Art Deco* terjadi bukan saja pada tataran eksterior bangunan namun juga pada interior bangunan, khususnya bangunan-bangunan yang ada di Kota Bandung.
- Perubahan bentuk *façade* bangunan muncul akibat tuntutan fungsi baru bangunan dan tuntutan teknologi. Hal ini dimungkinkan dalam rangka pemilihan material dan teknologi yang sesuai dengan tema bangunan dan kawasan seperti yang terjadi pada *façade Wendy's Burger* Jalan Braga.
- Perubahan bentuk *lay-out* dari simetris menjadi asimetris terjadi pada alih fungsi bangunan bergaya *Art Deco* untuk memenuhi standar fungsi baru dari bangunan, baik pada Villa Isola maupun Wendy's Burger
- Pemilihan furniture standar (fabrikasi) yang dipilih berdasarkan kepraktisan tidak sesuai dengan tema-tema *Art Deco* yang umumnya hanya dibuat secara custom. Baik Villa Isola maupun Wendy's lebih banyak menggunakan furniture fabrikasi karena tuntutan aktifitas.
- Pertimbangan pemeliharaan sarana seperti furniture atau sejenisnya mengalahkan pilihan tema-tema yang mengikat dalam kaidah *Art Deco*. Sehingga tidak diterapkan keketatan estetika untuk pemilihan dan penempatan furniture sebagaimana kaidah simetris dalam ruang-ruang bergaya *Art Deco*.

## Saran

- Untuk mengurangi terjadinya penurunan kualitas hingga degradasi kaidah-kaidah estetika dalam penerapan gaya arsitektur pada bangunan apapun khususnya bangunan yang memiliki nilai sejarah sebaiknya melibatkan pakar yang memahami konsep dan kaidah-kaidah interior dan arsitektur yang berlaku.
- Pemilihan material pengganti pada kasus interior dan eksterior dapat saja menggunakan material dengan teknologi mutakhir sepanjang masih memperkuat tema bangunan yang direnovasi.
- Demikian halnya dengan penambahan masa bangunan jika dianggap penting dan memperkuat tema harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pihak-pihak terkait, baik pakar ataupun aparat yang berkepentingan dengan keberadaan bangunan bersejarah sebagai bagian dari cagar budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Saryanto. 2011. Pola Asimetris pada Façade Bangunan-bangunan Baru Bertema Art Deco di Kota Bandung .rekarupa. Jurnal Desain dan Seni Rupa. Bandung. Institut Teknologi Nasional
- Saryanto. Dewi, Riza Septriani. 2007. Tinjauan Furniture Art Deco pada Villa Isola. VISUAL. Jurnal Seni Rupa dan Desain. Jakarta. Universitas Tarumanagara
- Kunto, Haryanto. 2000. Nasib Bangunan Bersejarah di Kota Bandung, Bandung : Granesia
- Duncan, Alastair. 1995. *Art Deco*. London : Thames and Hudson
- Dana, Djefry W. 1995. Ciri perancangan Kota Bandung, Jakarta :Erlangga
- Sumalyo, Yulianto. 1993.arsitektur Kolonial di Indonesia, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Kunto, Haryoto. 1986. Semerbak Bunga di Bandung Raya. Bandung : Granesia
- Kunto, Haryoto. 1986. Wajah Bandung Tempo Dulu Bandung. Bandung : Granesia
- Boidi, Adriana. 1988. *Furniture from Rococo to Art Deco*. Evergreen.
- Duncan, Alastair. 1988. *Art Deco*. New York : World of Art.

